



tribunjogja.com

HARIAN PAGI Tribun Jogja

SPIRIT BARU DIY-JATENG

• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN • LANGGANAN: 0851 021 22000 0274-556791



NORMALISASI - Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, meninjau progres normalisasi Sungai Code yang menjadi bagian dari upaya menjaga sungai tetap bersih, aman, dan produktif bagi masyarakat.

Merawat Sungai, Merawat Peradaban Kota

SEJAK dahulu, sungai menjadi tempat kehidupan bermula. Di tepinya orang membangun rumah, mencari air, berinteraksi, hingga membentuk kampung-kampung yang kemudian berkembang menjadi kota. Sungai bukan sekadar aliran air yang membelah wilayah, melainkan ruang hidup yang menyatukan



masyarakat. Namun seiring waktu, hubungan itu perlahan berubah. Di banyak tempat, sungai justru diperlakukan sebagai halaman belakang. Sampah dibuang ke alirannya, bantaran dipenuhi bangunan yang tidak semestinya, bahkan berbagai aktivitas yang mengganggu fungsi

sungai dianggap sebagai hal yang biasa. Akibatnya, sungai kehilangan perannya sebagai ruang kehidupan. Ketika Pemerintah Kota Yogyakarta melakukan normalisasi Sungai Code, sesungguhnya yang sedang dikerjakan bukan hanya mengangkat sedimentasi atau memperdalam aliran air.

• ke halaman 11



Merawat Sungai,

• Sambungan Hal 1

Yang lebih penting adalah mengembalikan cara pandang masyarakat terhadap sungai sebagai ruang yang harus dirawat bersama. Hingga awal Juli ini, pekerjaan normalisasi pada segmen Terban Madani hingga belakang Hotel Tentrem telah mencapai sekitar 80 persen dan akan dilanjutkan secara bertahap ke segmen berikutnya.

Pekerjaan fisik memang penting. Alat berat mampu mengangkat lumpur, membersihkan tumpukan sampah, dan mengembalikan kapasitas sungai. Namun alat berat tidak dapat mengubah kebiasaan. Setelah pengerukan selesai, pekerjaan sesungguhnya justru dimulai, yakni memastikan sungai tidak kembali dipenuhi sampah atau dimanfaatkan dengan cara yang mengganggu fungsi lingkungannya.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, mengingatkan bahwa pekerjaan besar itu tidak boleh berhenti pada normalisasi. "Yang penting jangan kamuh lagi. Jangan nanti dipakai lagi untuk kandang ayam atau

tempat menumpuk sampah. Kalau sungainya sudah bersih, lingkungannya juga harus ikut dijaga," ujarnya.

Pernyataan tersebut mengandung pesan sederhana, tetapi sangat mendasar. Sungai yang bersih tidak dapat dipertahankan hanya dengan mengandalkan pemerintah. Kebersihan sungai bergantung pada kebiasaan masyarakat yang hidup berdampingan dengannya setiap hari.

Karena itu, gagasan yang muncul setelah normalisasi menjadi menarik untuk dicermati. Bantaran sungai tidak hanya dibayangkan sebagai ruang yang bersih, tetapi juga hijau, hidup, dan produktif. Pergola yang selama ini kosong dapat dihidupkan dengan tanaman berbunga, masyarakat diajak menanam dan merawat bersama, bahkan muncul gagasan lomba kebersihan maupun taman antar-RT dan RW. Bukan semata-mata untuk mencari pemenang, melainkan menumbuhkan rasa memiliki terhadap lingkungan.

"Saya membayangkan di sini penuh bunga. Pergolanya hidup, masyarakat ikut merawat. Nanti bisa dibuat lomba kebersihan atau taman antar-RT dan RW. Kalau warganya

bergerak bersama, kawasan sungai ini akan berubah menjadi tempat yang indah," ucap Hasto.

Makna

Di sinilah pembangunan menemukan maknanya. Infrastruktur menyediakan ruang, tetapi manusialah yang menentukan apakah ruang itu akan tetap hidup. Sungai yang bersih membutuhkan warga yang peduli. Taman yang indah membutuhkan tangan-tangan yang bersedia merawat. Ruang publik yang nyaman membutuhkan kebiasaan untuk tidak merusaknya.

Lebih jauh lagi, penataan bantaran sungai juga membuka peluang baru. Keindahan lingkungan dapat berjalan beriringan dengan nilai ekonomi. Tanaman bunga yang mempercantik kawasan dapat menjadi sumber pakan lebah penghasil madu. Ruang hijau bukan hanya menghadirkan udara yang lebih segar, tetapi juga dapat memberi manfaat bagi masyarakat sekitar. Dengan demikian, sungai tidak hanya dipandang sebagai infrastruktur pengendali banjir, melainkan sebagai aset lingkungan yang menghadirkan manfaat ekologis, sosial, dan ekonomi sekaligus.

Semangat ini sejalan de-

ngan upaya Pemerintah Kota Yogyakarta membangun hubungan baru antara masyarakat dan sungai. Beberapa waktu lalu, gagasan patroli kebersihan sungai dan wisata susur sungai telah diperkenalkan sebagai bagian dari rekonstruksi sosial agar warga kembali memandang sungai sebagai wajah kota. Kini, normalisasi Sungai Code menjadi langkah lanjutan yang memperkuat gagasan tersebut melalui penataan fisik dan penguatan partisipasi masyarakat.

Pada akhirnya, sungai yang bersih tidak pernah lahir hanya dari deru alat berat. Ia tumbuh dari tangan-tangan yang enggan membuang sampah sembarangan, dari warga yang rela menanam dan merawat bunga di bantaran, dari kampung-kampung yang bangga menjaga lingkungannya, serta dari kesadaran bersama bahwa ruang hidup yang baik adalah warisan yang harus dijaga. Ketika semangat itu tumbuh, Sungai Code bukan sekadar membelah Kota Yogyakarta, tetapi menjadi cermin bahwa sebuah kota yang maju selalu dimulai dari masyarakat yang mau merawat lingkungan tempat mereka hidup. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 27 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005